

## **Peran Masyarakat dalam Menjaga Keberagaman dan Kerukunan di Gampong Peunayong Kota Banda Aceh**

**Heri maulana**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh  
*e-mail: 220802018@student.ar-raniry.ac.id*

**Safrina**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh  
*e-mail: 220802031@student.ar-raniry.ac.id*

**Daniya Anggita**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh  
*e-mail: 220802059@student.ar-raniry.ac.id*

**Muchlasul Amal**

Universitas Gadjah Mada  
*e-mail: Muchlasul.amal@mail.ugm.ac.id*

### **Abstract**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan keberagaman dan kerukunan di Gampong Peunayong, Kota Banda Aceh. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Peunayong mempunyai komitmen yang kuat dalam melestarikan nilai-nilai budaya dan adat istiadat setempat, serta menghargai norma dan adat istiadat yang berlaku. adat istiadat yang ada. Interaksi antar suku bangsa, khususnya antara masyarakat Aceh dengan masyarakat Tionghoa, terjalin suasana kerukunan dan saling menghormati, meskipun terdapat perbedaan latar belakang budaya dan agama. Kesadaran akan pentingnya kerukunan antar umat beragama dan keberagaman merupakan landasan kehidupan masyarakat sehari-hari. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi dalam menjaga keharmonisan, seperti perbedaan sudut pandang dan potensi konflik. masyarakat Gampong Peunayong mampu mengatasi perbedaan tersebut dan membangun masyarakat yang inklusif. Diharapkan temuan ini dapat memberikan wawasan bagi para pembuat kebijakan dan masyarakat luas dalam upaya meningkatkan kerukunan dan keberagaman di wilayah lain.*

**Keywords:** *Peran Masyarakat; Kerukunan beragama; Keberagaman*

## A. Pendahuluan

Aceh memiliki 23 kabupaten dan kota dengan suku yang berbeda-beda. Masyarakat Aceh adalah majemuk, seperti yang ditampilkan oleh keberagaman sukunya. Keanekaragaman Aceh dapat dilihat dari sejarah dan budaya nenek moyang mereka serta dari wilayah tempat beberapa suku Aceh lainnya. Kota Banda Aceh memiliki banyak suku dan bahasa, serta banyak agama dan kepercayaan. Indonesia harus mengakui bahwa Pancasila sebagai haluan negara dan UUD 1945 telah membentuk agama sebagai sumber kontroversi. Namun implementasinya tidak selalu berprinsip karena kelemahan dan keterbatasan manusia, seperti halnya dalam bidang apapun. Sebagian besar sifat negatif muncul di bidang agama dan politik. Minoritas, di sisi lain, tidak hanya menjadi korban tetapi juga sering menjadi penyebab.

Sejak tahun 2014, Aceh telah diberikan otonomi khusus oleh pemerintah Indonesia. Pemerintah Aceh memanfaatkan otonomi khusus ini untuk secara resmi menetapkan hukum Syariat Islam di Aceh. Hukum Islam bukan lagi hal yang tabu di Aceh. Sebab, undang-undang ini sudah lama berlaku di Aceh. Menurut masyarakat Aceh, pemberlakuan hukum syariat Islam merupakan sebuah langkah yang bijaksana. Sebab undang-undang ini banyak memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari (Cut Asri, 2022).

Gampong Peunayong ditetapkan sebagai Kampung Sadar Kerukunan oleh Kementerian Agama pada tahun 2019. Ini adalah kampung kedua di Banda Aceh yang menjadi contoh untuk kerukunan warganya dan pengajaran moral dari semua agama. Apapun agamanya, orang pasti diajarkan untuk mencintai, menghormati, dan menghargai satu sama lain (Kurniawan, 2021).

Di Indonesia, khususnya Aceh, kerukunan harus dipertahankan dan diperjuangkan. Untuk mempertahankan keadaan rukun yang sudah ada adalah anugerah yang luar biasa; untuk mempertahankannya adalah perjuangan untuk mewujudkan idealitas hidup. Semua pihak mengalami banyak kerugian karena ketidakrukunan. Fakta menunjukkan bahwa tabrakan dan kekerasan sangat mudah terjadi. Faktor-faktor kecil dan tidak penting dapat menyebabkan kekacauan. Konflik berkembang menjadi rumit dan berkepanjangan karena tidak terselesaikan dengan benar. Toleransi dan penghargaan terhadap kebebasan beragama adalah

pilar masyarakat multikultural. Salah satu langkah penting menuju keharmonisan agama adalah menghormati hak setiap orang untuk menganut keyakinan agama mereka sendiri tanpa diskriminasi atau pemaksaan (Alfonsus Krismiyo & Rosalia Ina Kii, 2023). Kerukunan umat beragama adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghadapi dalam kesetaraan pengalaman ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara.

Di Gampong Peunayong sendiri, orang Tionghoa dan orang Islam hidup bersama dengan damai. Seiring dengan itu, seorang tetua Tionghoa menguatkan pernyataan tersebut. mengatakan bahwa tidak ada hasil atau efek khusus yang lebih buruk bagi orang Tionghoa. Karena orang Tionghoa hanya menghargai dan menghormati pelaksanaan syariat Islam karena hanya muslim yang tinggal di Aceh yang dapat menerapkannya. Di Aceh, kami tidak menjual minuman keras. karena kami juga tidak menyukai minuman jenis itu. Oleh karena itu, syariat Islam juga memiliki dampak positif pada kehidupan kita. Selain itu, ada peraturan yang melarang perempuan berkeliaran setelah pukul 11 malam. Aturan seperti itu juga berlaku untuk kami. Faktanya, beberapa penerapan syariat Islam menghasilkan keuntungan bagi orang-orang yang beragama Islam dan non-Muslim (Kompas.com, 2011). Kerukunan antar agama adalah landasan penting untuk menciptakan masyarakat multikultural yang harmonis (Alfonsus Krismiyo & Rosalia Ina Kii, 2023)

Salah satu contoh bagaimana orang Tionghoa menghormati Qanun Syariat Islam adalah mereka tidak merayakan malam tahun baru secara publik. Namun, hanya merayakannya di rumah dan di gereja seperti Hakka, yang merupakan suku minoritas Tionghoa yang memiliki budaya unik, tradisi kuno dari leluhur, dan terutama sangat akrab dengan komunitasnya. Dalam agama Etnis Tionghoa (Budha, Kristiani, dan Hindu), perjudian juga dilarang bagi pengikutnya. Selain itu, undang-undang Islam yang menghukum masyarakat jika melakukan perjudian membantu mencegah orang yang tidak beragama Islam juga dari melakukannya. Mengingat jumlah sanksi yang dikenakan, Contoh tambahannya adalah ada toko daging babi di Gampong Peunayong. "Muslim dilarang masuk" ditulis di depan pintu dan rak warung (Yunus et al, 2023). Dari sini bisa kita lihat Toleransi beragama adalah jenis

toleransi yang mencakup masalah keyakinan seseorang yang berkaitan dengan iman atau ketuhanan mereka.

Orang Tionghoa perantauan merupakan salah satu perwakilan masyarakat non-Muslim yang tinggal di wilayah Aceh. Meski tidak semuanya non-Muslim, namun mayoritas penduduknya beragama Hindu, Budha, dan Kristen. Meski berbeda pendapat, mereka resmi menjadi warga negara Indonesia Tionghoa yang tinggal di wilayah Aceh. Tentu saja, pemerintah Aceh juga perlu membuat peraturan perundang-undangan, pemerintah Aceh juga perlu membuat peraturan perundang-undangan (Safriandi et al, 2022). Di Indonesia, kerukunan harus terus dipertahankan dan diperjuangkan. Sangat bermanfaat untuk mempertahankan kondisi rukun yang telah ada. Perjuangan harus dilakukan karena kerukunan adalah nilai kehidupan yang harus dilaksanakan. Semua pihak mengalami banyak kerugian karena ketidakrukunan. Fakta menunjukkan bahwa tabrakan dan kekerasan sangat mudah terjadi. Faktor-faktor kecil dan tidak penting dapat menyebabkan kekacauan. Konflik berkembang menjadi rumit dan berkepanjangan karena tidak menangani masalah dengan benar (Saputri & Zaini, 2024).

Menurut Qanun Aceh nomor 4 tahun 2016, pedoman pemeliharaan kerukunan umat dan pendirian tempat ibadah dimaksudkan untuk: memelihara ketentraman masyarakat, termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umata yang beragam di Aceh, mengkoordinasikan kegiatan instansi beragam vertikal dan SKPA terkait dalam pemeliharaan kerukunan umata, menumbuhkan keharmonisan, saling pengertian, saling menghormati, dan saling percaya di antara umat beragama.

Pemeluk agama Hindu, Budha, dan Kristen juga berkontribusi pada kehidupan sosial masyarakat Aceh. Dalam agama Islam, mereka disebut sebagai “Kafir Zimmi”. Orang-orang yang tidak beragama Islam dan tinggal di daerah di mana mayoritas orang beragama Islam dan setuju dengan aturan Islam. Mereka telah membayar pajak, misalnya. Gampong Peunayong di Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh adalah contohnya. Kehidupan beragama telah lama ada di desa ini. Sebagian besar orang yang tidak beragama Muslim di sini adalah orang Tionghoa, yang sebagian besar beragama Kristen dan Buddha. Mereka diizinkan untuk bertahan hidup dan masuk ke dalam masyarakat. Jadi, tanpa disadari, Etnis Tionghoa mempengaruhi sistem sosial masyarakat Desa Peunayong dalam hal

budaya, agama, pendapatan, dan pendidikan. Sebagai minoritas, Etnis Tionghoa dianggap baik (Hasan Basri et al, 2021).

Masyarakat Aceh merasa aneh dengan pakaian mereka yang agak terbuka. Dengan demikian, bagaimana Etnis minoritas akan bertindak untuk hidup berdampingan dengan mayoritas umat Islam? Orang Tionghoa sudah menjadi warga negara Indonesia yang tinggal di Aceh, meskipun ada perbedaan. Tentu saja, Pemerintah Aceh juga harus membuat undang-undang dan peraturan yang harus diikuti. Karena Aceh memiliki hukum Islam yang ketat, beberapa undang-undang khusus mungkin berlaku untuk orang Tionghoa sebagai Etnis minoritas. Akibatnya, hukum yang diterapkan oleh pemerintah Aceh, yang mungkin didasarkan pada hukum Islam atau aturan lain (Meuligo, 2020).

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Fokus penelitian ini adalah untuk melihat fenomena yang berkaitan dengan keberagaman dan kerukunan di masyarakat Gampong Peunayong. Pendekatan deskriptif menggunakan bahasa dan kata-kata dalam konteks alam. Metode ini menggunakan pemahaman peneliti tentang masalah untuk membahasnya secara menyeluruh dan rinci. Penelitian ini menggunakan masyarakat Gampong Peunayong, perangkat Gampong Peunayong, dan pemuda Gampong Peunayong sebagai informan (Sugiyono, 2017)

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh dari wawancara langsung dengan subjek penelitian dan data sekunder yang diperoleh dari dokumen lapangan. Terakhir, metode analisis data menggunakan empat tahapan: pengumpulan, reduksi, pertunjukan, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan penting tentang bagaimana masyarakat menganalisis kerukunan Agama Islam dan toleransi dan toleransi terhadap agama dan keluarga lain di Gampong Peunayong.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana masyarakat Peunayong berperan dalam menjaga kerukunan dan fenomena yang terjadi di berbagai budaya masyarakat, yaitu masyarakat Aceh dan masyarakat Etnis Tionghoa di Kota Banda Aceh. Selain itu, penulis ingin memberikan gambaran

tentang masyarakat yang diteliti, termasuk interaksi dan adaptasi mereka dengan orang-orang dari berbagai etnis dan suku.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Kepedulian sosial sebagai rasa persatuan dengan semua orang, yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa setiap orang terlibat dalam komunitas sosial. Kepedulian sosial disini yaitu Partisipasi dalam kegiatan sosial Warga aktif ikut serta dalam aktivitas bersama untuk kepentingan umum, seperti membersihkan lingkungan. Tanggap terhadap isu sosial dan lingkungan Masyarakat secara proaktif menanggulangi masalah sosial dan lingkungan di sekitar mereka. Kepedulian berarti sikap memperhatikan sesuatu. Dengan demikian kepedulian sosial berarti sikap memerhatikan atau menghiraukan urusan orang lain (sesama anggota masyarakat). Sensorsirene peringatan dini : sistem ini menggunakan sensor, data satelit, dan perangkat lunak untuk mendeteksi tanda tanda awal tsunami.

#### **1. Kepedulian Sosial**

Hubungan harmonis antara masyarakat Tionghoa dan Aceh merupakan contoh nyata toleransi dan kerukunan antaragama di Indonesia. Walaupun memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda, kedua kelompok masyarakat ini telah hidup berdampingan secara damai sejak lama. Faktor-faktor seperti nilai-nilai lokal yang menjunjung tinggi toleransi, peran agama dalam mengajarkan kedamaian. Ajaran agama masing-masing yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai juga menjadi pondasi bagi terwujudnya kerukunan. Aceh meskipun penduduknya mayoritas beragama Islam, namun tidak menjadi penghalang bagi keberlangsungan kehidupan agama lain. Malah penduduk agama lain merasa senang hidup di tengah mayoritas masyarakat di Aceh yang beragama Islam.

Meskipun demikian, bukan berarti tidak ada tantangan yang dihadapi. Baik masyarakat Tionghoa maupun masyarakat Aceh umumnya tidak mengalami permasalahan antaragama. Meskipun pada tingkat individu pasti terdapat perbedaan pandangan atau masalah pribadi, namun hal-hal tersebut tidak dibesar-besarkan atau dikaitkan dengan perbedaan agama. Dengan kata lain, perbedaan agama bukan menjadi pemicu utama konflik dalam interaksi sosial kedua kelompok masyarakat

ini. Pentingnya keterlibatan aktif masyarakat lokal dapat berkontribusi pada pengambilan keputusan (Putri & Kusdiwanggo, 2024)

## 2. Kerjasama dan Solidaritas

Kerjasama antarwarga dalam proyek komunitas Anggota masyarakat bekerja sama dalam berbagai proyek untuk meningkatkan kesejahteraan bersama, seperti pembangunan infrastruktur. Bantuan kepada anggota masyarakat yang membutuhkan Memberikan dukungan kepada individu atau keluarga yang mengalami kesulitan, baik secara ekonomi maupun sosial.

Peran pemuda di Gampong Peunayong adalah berpartisipasi dalam kegiatan acara-acara besar seperti perayaan Imlek, natal akan tetapi hanya ikut dalam meramaikan saja, Pemuda di Gampong Peunayong sangat berperan dalam beberapa hal kegiatan bahkan pada kegiatan di hari besar, seperti saat perayaan imlek para pemuda ikut serta dalam merayakannya dengan melakukan atraksi Barongsai namun masyarakat lokal hanya ikut meramaikan saja.

Berdasarkan pengamatan yang ada, terlihat bahwa program-program yang berfokus pada kegiatan berkumpul dan bersosialisasi secara berkala mungkin kurang diminati oleh masyarakat Gampong Peunayong. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah tuntutan ekonomi yang mengharuskan sebagian besar masyarakat untuk lebih banyak meluangkan waktu bekerja. Semangat kerja yang tinggi untuk meningkatkan taraf hidup telah menjadi ciri khas masyarakat Gampong Peunayong. Akibatnya, waktu luang yang dimiliki cenderung terbatas dan lebih diprioritaskan untuk beristirahat atau menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Kondisi ini membuat masyarakat kurang memiliki ruang untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sosial yang sifatnya rutin dan membutuhkan komitmen waktu yang cukup banyak

## 3. Pelestarian Nilai dan Tradisi

Melestarikan tradisi dan budaya lokal Upaya untuk menjaga dan meneruskan praktik budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menghormati norma dan adat istiadat Menjunjung tinggi aturan dan tradisi yang menjadi pedoman kehidupan sehari-hari. Masyarakat Gampong Peunayong tidak memiliki kegiatan khusus untuk menjaga keberagaman dan kerukunan, namun mereka sering melakukan kegiatan Gotong royong. Kegiatan ini menunjukkan kesadaran dan

partisipasi masyarakat dalam menjaga hubungan sosial dan kerukunan. Pemuda di Gampong Peunayong berperan dalam menjaga kerukunan dengan berpartisipasi dalam kegiatan acara besar seperti perayaan Imlek dan Natal.

Namun, peran mereka masih terbatas pada meramaikan acara saja, belum optimal dalam menjaga kerukunan dan keberagaman Masyarakat Gampong Peunayong melakukan kegiatan kolaborasi melalui Gotong royong dan partisipasi dalam acara kebudayaan lain. Contohnya, pelaksanaan Barongsai yang melibatkan masyarakat dari berbagai suku dan agama. Kegiatan ini menunjukkan kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan agama.

Tidak ada program khusus yang dilakukan masyarakat Gampong Peunayong untuk menjaga keberagaman dan kerukunan. Masyarakat memiliki kegiatan masing-masing, namun belum terintegrasi dalam program yang sistematis. Masyarakat Gampong Peunayong menjaga kerukunan dan keberagaman melalui kegiatan Gotong royong dan partisipasi dalam acara kebudayaan. Perlu peningkatan peran pemuda dan pengembangan program untuk menjaga keberagaman dan kerukunan.

#### 4. Inovasi dan Adaptasi

Menerapkan solusi kreatif untuk permasalahan lokal mengingat dan menggunakan ide-ide baru untuk mengatasi tantangan komunitas. Menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan ekonomi kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan dalam aspek sosial dan Gampong Peunayong dapat disimpulkan bahwa masyarakat memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga keberagaman dan keharmonisan di lingkungannya.

Interaksi yang harmonis antara masyarakat Aceh dengan Etnis Tionghoa menunjukkan bahwa perbedaan budaya dan agama dapat berhasil dikelola melalui dialog dan saling menghormati. Penduduk Gampong Peunayong telah menunjukkan komitmen yang kuat untuk melestarikan dan menghormati nilai-nilai budaya lokal, norma dan adat istiadat yang berlaku. Kegiatan sosial seperti Gotong royong dan ikut serta dalam perayaan budaya merupakan cara penting untuk mempererat hubungan antar warga, menciptakan rasa persatuan dan meningkatkan solidaritas di antara mereka.

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Robertus Wirjaya beliau mengatakan bahwa Masyarakat Gampong Peunayong sendiri diketika ada Rapat Atau pelatihan seperti seminar, masyarakat Gampong Peunayong juga melibatkan Etnis Tionghoa dan juga seperti yayasan Hakka diketika ada kegiatan seperti donor darah, orang di yayasan Hakka juga tidak lupa mengundang atau mengajak orang islam yang ada di peunayong, dan juga hasil wawancara, yayasan Hakka sendiri setiap tahunnya ada memberikan Bantuan paket sembako itu sampai 1000 paket dan mereka pun tidak memandang bulu ketika memberikan artinya ada toleransi diantaranya dan itu juga udah termasuk dari dinas dinas kebersihan misalnya di Gampong Lampulo banyak kupon yang diberikan oleh yayasan Hakka dan di yayasan yayasan Hakka sendiri lebih di dominasi oleh kegiatan sosial. Kecuali dalam kegiatan seperti maulid masyarakat Tionghoa tidak di libatkan ke dalam kegiatan tersebut, Karena untuk menjaga hal hal yang tidak di inginkan. Dan perangkat Gampong Penayong sendiri berharap agar Kerukunan di Gampong Peunayong tetap terjaga.

Hasil diskusi bersama Bapak Zaini beliau mengatakan tidak ada program khusus yang dilakukan di Gampong Peunayong, Untuk program itu sepertinya tidak ada di karenakan untuk berkumpul-kumpul saja masyarakat Gampong Peunayong itu sangat jarang melakukannya, masyarakat Gampong Peunayong lebih banyak menghabiskan waktu dengan bekerja.

Pemuda di Gampong Peunayong telah menunjukkan peran yang sangat signifikan dalam dinamika sosial budaya masyarakat setempat. Kehadiran mereka tidak hanya sekedar sebagai penonton, melainkan sebagai masyarakat aktif yang turut serta dalam berbagai kegiatan, termasuk perayaan hari besar keagamaan. Salah satu contoh nyata dari partisipasi aktif pemuda adalah pada perayaan Imlek.

Dalam perayaan tahunan ini, pemuda Gampong Peunayong kerap tampil memukau dengan atraksi Barongsai yang meriah. Keterlibatan mereka menjadi bukti nyata dari semangat kebersamaan dan toleransi antar umat beragama di wilayah tersebut. Partisipasi aktif pemuda dalam kegiatan semacam ini menunjukkan bahwa perbedaan agama dan budaya bukanlah penghalang untuk hidup berdampingan secara harmonis. Sebaliknya, keberagaman justru menjadi kekuatan yang dapat memperkaya kehidupan sosial masyarakat.

#### **D. Kesimpulan**

Kesadaran akan pentingnya kerukunan dan keberagaman antar umat beragama menjadi dasar kehidupan masyarakat sehari-hari. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi dalam menjaga keharmonisan, seperti perbedaan pandangan dan potensi konflik yang dapat muncul. Namun, melalui dialog dan komunikasi yang baik, masyarakat Gampong Peunayong mampu mengatasi perbedaan tersebut dan membangun masyarakat yang inklusif. Diharapkan temuan ini dapat memberikan wawasan bagi para pembuat kebijakan dan masyarakat luas dalam upaya meningkatkan kerukunan dan keberagaman di wilayah lain.

Namun, tetap saja ada tantangan dalam menjaga keharmonisan, terutama dalam menghadapi perbedaan sudut pandang dan potensi konflik yang mungkin timbul. Masyarakat Gampong Peunayong agar terus berupaya membangun komunikasi dan dialog yang baik antar warga kelompok untuk menjembatani potensi perpecahan. Keterlibatan kaum muda dalam kegiatan sosial budaya juga sangat penting, meskipun peran mereka saat ini hanya sebatas pengorganisasian acara. Penguatan peran generasi muda dalam menjaga kerukunan dan keberagaman perlu terus didorong melalui program-program yang lebih terpadu dan sistematis.

Secara keseluruhan, keberagaman di Gampong Peunayong bukanlah suatu hambatan, melainkan suatu kekuatan yang mampu memperkaya kehidupan sosial masyarakatnya. Dengan manajemen yang baik, keberagaman dapat menjadi sumber inovasi dan kreativitas yang bermanfaat bagi pengembangan masyarakat. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para pengambil kebijakan dan masyarakat luas dalam upaya meningkatkan kerukunan dan keberagaman di daerah lain, serta mendorong terjalinnya kembali kerja sama yang lebih baik antar berbagai elemen masyarakat guna menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif.

#### **Daftar Pustaka**

Cut Asri UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jl Laksda Adisucipto and Roma Ulinuha  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jl Laksda Adisucipto, "Al-Mutharahah:  
Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan Pengimplementasi Teologi

Sosial Dalam Memelihara Kerukunan Ummat Beragama Di Masyarakat Aceh” 19, no. 2 (2022): 343–53, <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.

Kurniawan, “Potret Kampung Kerukunan Gampong Peunayong Banda Aceh,” 2021, n.d., <https://kemenag.go.id/wawancara/potret-kampung-kerukunan-gampong-peunayong-banda-aceh-7frtxf#:~:text=karena mungkin kehalalannya-,Maka dari itu%2C kami meminta warga sekitar yang muslim untuk,dan sukses selalu ya%2C Pak>.

Alfonsus Krismiyanto and Rosalia Ina Kii, “Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural,” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 3 (2023): 238–44, <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/18822>.

Kompas, “Kerukunan Umat Beragama Di Aceh Terjaga,” *kompas.com*, 2011, <https://nasional.kompas.com/read/2011/06/15/22341062/~Regional~Sumatera>.

Krismiyanto and Kii, “Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural.”

Firdaus M Yunus, Azwarfajri Azwarfajri, and Muhammad Yusuf, “Penerapan Dan Tantangan Pelaksanaan Syariat Islam Di Aceh,” *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 17, no. 1 (2023): 181–92, <https://doi.org/10.24815/jsu.v17i1.32865>.

Krismiyanto and Kii, “Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural.”

Safriandi Safriandi et al., “Akomodasi Komunikasi Etnis Tionghoa Di Kota Banda Aceh,” *Jurnal Komunikasi Global* 11, no. 2 (2022): 348–65, <https://doi.org/10.24815/jkg.v11i2.29040>.

Saputri, Y., & Zaini, M. (2024). Implementasi Syariat Islam Terhadap Etnis Tionghoa di Aceh (Studi Kasus: Gampong Peunayong, Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh). *Journal of Mandalika Literature*, 5(3), 372-380.

Pemerintah Aceh, “Qanun Aceh Nomor 4 Tahun 2016” 4, no. June (2016): 2016.

Hasan Basri M. Nur, Syed Sultan Bee Packeer Mohamed, and Nor Azlah Sham Rambely, “Hubungan Sosial Mayoritas Islam Dengan Minoritas Agama-Agama Lain Di Kota Banda Aceh-Indonesia,” *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 7, no. 2 (2021): 213, <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v7i2.11521>.

- Meuligoe, C. N. (2020). *Persepsi Masyarakat Tionghoa Terhadap Keberadaan Partai Lokal Di Aceh Masyarakat Tionghoa Gampong Mulia* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Nisa, L. K. (2017). Peran dan Model Pembelajaran Sigit Priyananto di Sanggar Lukis Matahari Tulungagung. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 11(2), 153-158.
- Lia Khoirun Nisa, "Peran Dan Model Pembelajaran Sigit Priyananto Di Sanggar Lukis Matahari Tulungagung," *Jurnal Imajinasi XI*, no. 2 (2017): 153–58.
- Putu Ratih Deandra Putri and Susilo Kusdiwanggo, "Peran Esensial Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Desa Wisata," *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 13, no. 2 (2024): 86–92, <https://doi.org/10.32315/jlbi.v13i2.360>.